# PENGARUH ROTASI AUDIT, AUDIT TENUR DAN UKURAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN FEE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi empiris pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2018)

***THE EFFECT OF AUDIT ROTATION, TENUR AUDIT AND CLIENT COMPANY SIZE OF AUDIT QUALITY USING AUDIT FEE AS MODERATED VARIABLE (Empirical study of financial sector companies listed on the Indonesian stock exchange in 2013-2018)***

Kristanti Damayanti

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : kdamayanty@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to analyze the effect of Audit Rotation, Audit Tenure, Client Company Size on Audit Quality using Audit Fee as Moderated Variable. Sample in this study are financial company that listed in Indonesia Exchange Stock 2013 – 2018. Based on the purposive sampling method, it has got 120 samples. Audit quality use proxy accruals discresioner, Audit Rotation is measured by dummy variable, Audit tenure is measured by counting the year, Audit Fee is measured by logaritma natural. Statistical methode use multiple regression analysis and moderated regression.*

*The analysis showed that the Audit Rotation and Audit Tenure has significany positive effect on Audit quality, Client Company Size has significany negative effect on Audit Quality and Audit Fee cannot moderate the effect of Audit Rotation, Audit Tenure, and Client Company Size on Audit Quality*

*Keywords : Audit Rotation, Audit Tenure, Client Company Size, Audit Fee, and Audit Quality*

## I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam menjalankan fungsi pasar modal karena laporan keuangan salah satu cara untuk menyampaikan informasi dan media komunikasi antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal, sehingga laporan keuangan mestinya berisikan informasi-informasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Selain itu, manajemen juga harus menyajikan laporan keuangan secara andal dan tidak mengandung kesalahan material. Peran auditor sangatlah penting sebagai pihak

yang independen dalam konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal. Auditor dapat menyampaikan output yaitu laporan keuangan yang telah diaudit yang berisikan pernyataan kewajaran seorang auditor terhadap laporan keuangan tersebut sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang berlaku di Indonesia. Dengan begitu independensi dan kompetensi seorang auditor dan kantor akuntan publik harus sangat baik karena apabila di nilai baik maka, kepercayaan masyarakat terhadap keandaalan laporan keuangan tersebut semakin meningkat.

Pemerintah Indonesia berusaha membuat peraturan mengenai pergantian akuntan publik dan kantor akuntan publik. Pada tahun 2002 kementrian keuangan membuat aturan mengenai akuntan publik. Pada tahun 2011 pemerintah Indonesia mengatur tentang akuntan publik pada Undang-Undang No. 5 Tahun 2011 yang isinya mengenai aturan-aturan yang telah sah oleh pemerintah tentang akuntan publik seperti aturan mengenai pembatasan pemberian jasa audit. Dalam UU No. 5 tahun 2011. Pemerintah juga mengeluarkan peraturan pemerintah No. 20 Tahun 2015 pada Bab V. OJK (Otoritas Jasa Keuangan) pada tahun 2017 juga mengeluarkan peraturan mengenai jasa auditor khususnya di perusahaan sektor keuangan nomor 13/POJK.03/2017. OJK membuat peraturan tersebut dengan maksud untuk memperketat peraturan di Indonesia dan dapat mengurangi terjadinya pelanggaran yang terjadi pada perusahaan keuangan dan auditor yang tidak independen dan kompeten sehingga nantinya kualitas audit juga dapat meningkat.

Adanya skandal akuntansi yang sering terjadi di perusahaan dunia. Seperti di Italy kasus itu terjadi pada perusahaan British Telecom pada tahun 2017 yang melakukan peningkatan atas laba yang tidak wajar. KAP yang melakukan audit perusahaan british telecom adalah Pwc yang termasuk kedalam KAP *Big-Four*. Namun KAP tersebut tidak dapat mendeteksi salah saji material pada perusahaan dan hubungan antara Pwc dengan perusahaan British telecom sudah terjalin cukup lama yaitu selama 33 tahun.

Kasus serupa juga terjadi di Indonesia seperti PT. kimia farma pada tahun 2001 terjadi karena adanya penggelembungan dalam penyajian persediaan, PT. KAI pada tahun 2005 yang terdeteksi melakukan penyelewengan pada pajak, dan juga terjadi pada PT. SNP pada tahun 2018 yang terjadi karena manajemen melakukan piutang fiktif dalam penjualan dan akuntan publiknya memberikan opini audit yang tidak sesuai dengan keadaan laporan keuangan yang sebenarnya terjadi di perusahaan sedangkan KAP tersebut termasuk kedalam KAP *Big-Four*. Kasus terbaru juga terjadi di Indonesia yaitu pada tahun 2019 PT

Garuda Indonesia dimana auditor serta KAP melakukan beberapa kelalaian seperti kurangnya bukti audit yang cukup, auditor tidak bisa mempertimbangkan beberapa fakta, serta auditor melakukan praktik audit tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia dan telah melanggar yang dapat mempengaruhi opini auditor independen serta KAP belum menerapkan sistem pengendalian mutu secara optimal terkait konsultasi dengan pihak eksternal.

Kasus-kasus tersebut dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap independensi auditor. Kasus tersebut juga sudah bertentangan dengan standar laporan keuangan dan audit yang ada seperti yang telah diatur dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) mengenai persyaratan penyajian laporan keuangan serta IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia).

Banyaknya kasus-kasus akuntansi yang berhubungan dengan kualitas audit tersebut sangat bertentangan dengan regulasi-regulasi yang berlaku di Indonesia maupun dunia. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal seperti dari sikap auditor yang tidak independesi, tidak kompeten, dan kurangnya sikap skeptisme auditor yang menyebabkan auditor tidak dapat mengidentifikasi salah saji material yang terjadi pada perusahaan. Sikap independensi menurun bisa disebabkan oleh lamanya hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien, dengan begitu hasil laporan audit tidak berkualitas. Sehingga untuk mengurangi sikap tersebut ada regulasi yang mengatur dan mewajibkan untuk melakukan rotasi audit dengan waktu yang ditentukan untuk menghindari hubungan yang lama antara auditor dengan klien yang dapat memunculkan perasaan yang emosional.

Tujuan adanya kualitas audit untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan untuk pengambilan keputusan serta mengurangi resiko untuk menyajikan informasi yang tidak reliabel serta relevan dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya terjadi yang kemudian laporan keuangan tersebut dapat berguna bagi pihak-pihak pengambil keputusan. Peningkatan kualitas audit juga harus berasal dari perilaku auditor dalam mendeteksi salah saji pada laporan keuangan. Auditor harus berhasil untuk mendeteksi salah saji material yang terjadi dalam laporan keuangan perusahaan, apabila auditor gagal dalam mendeteksi maka auditor tersebut belum menunjukan kualitas audit yang baik dan dapat merugikan beberapa pihak. Sehingga peran auditor juga sangat penting dalam memperoleh kualitas audit yang baik.

## II. TINJAUAN LITERATUR DAN PENURUNAN HIPOTESIS

### Teori keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Darya dan Puspitasari (2017) menyatakan bahwa teori agensi merupakan hubungan antara pemegang saham atau principal dengan pihak manajemen atau agen secara kontraktual. Pihak principal merupakan pihak yang memberikan tanggung jawab kepada agen untuk mengelola perusahaan. Pihak principal adalah *Stakeholders*, yaitu pemangku kepentingan bisnis yang secara langsung memberikan tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Pihak agen adalah manajemen perusahaan yang diberi tanggung jawab untuk mengelola perusahaan. Sebagai bentuk tanggung jawab dari pihak agen atau manajemen perusahaan maka, manajemen melakukan pelaporan keuangan perusahaan untuk diberikan kepada pihak principal sebagai sarana informasi dan komunikasi mengenai perusahaan.

Teori keangenan pada intinya membahas mengenai adanya kesepakatan antara principal dengan pihak agen mengenai pengelolaan perusahaan. Teori agensi membangun teori berdasarkan adanya asimetri informasi antara keunggulan infomasi pihak agen dengan pihak principal (Darya, 2017). Pihak principal membutuhkan pihak ketiga atau auditor sebagai pihak yang independen untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan agar kualitas laporan keuangan meningkat dan dapat dipercaya oleh pihak principal. Penggunaan auditor eksternal yang independen diharapkan dapat mengurangi teori keagenan (Watts dan Zimmerman, 1989 dalam Fitriany *et al*, 2015).

### Penurunan Hipotesis

1. Hubungan antara Rotasi Audit dengan Kualitas Audit

   Adanya kebijakan rotasi audit dibuat untuk mencegah adanya kecurangan dan sikap rendahnya independensi auditor yang terjadi dalam perusahaan. Tujuan dibuatnya peraturan tersebut adalah karena adanya kasus-kasus yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien dan rotasi audit merupakan salah satu solusi untuk mengurangi hal tersebut. Perusahaan akan bersikap objektif apabila perusahaan pernah melakukan rotasi auditor dan KAP sesuai dengan kebijakan yang ada. Semakin cepat perusahaan melakukan pergantiaan auditor maka akan diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan tindak melakukan pergantian auditor.

   Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Rohman (2014) menyatakan bahwa rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya pengaruh rotasi audit besar terhadap hasil kualitas audit. Maka regulasi mengenai rotasi audit memiliki hasil yang baik terhadap kualitas audit karena adanya regulasi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan laporan keuangan terhadap publik.

   Berdasarkan uraian diatas menyatakan bahwa rotasi audit harus dilakukan untuk menjaga independensi auditor maupun kantor akuntan publik untuk tetap menjaga kualitas audit yang dihasilkan. Ketika independensi auditor tetap terjaga dan dapat menghasilkan

kualitas audit yang baik maka kepercayaan publik terhadap laporan keuangan audit akan meningkat. Dengan uraian tersebut maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

**H1 : Rotasi Audit berpengaruh positif pada kualitas audit.**

2. Hubungan antara Audit Tenure dengan Kualitas Audit

Menurut Panjaitan (2014) audit tenur adalah lamanya masa perikatan antara KAP dan klien terkait jasa audit yang telah disepakati. Hubungan ini dapat menyebabkan indpendensi auditor menurun karena auditor menjadi lebih mengetahui apa yang terjadi dalam perusahaan. Semakin lama masa perikatan auditor kepada klien, akan semakin buruk bagi kualitas auditor tersebut (Pramaswaradana, 2017). Adanya kedekatan tersebutlah yang akan menurunkan kualitas audit serta menurunnya objektifitas auditor dalam melakukan audit. Karena independensi dan objektifitas auditorlah yang penting bagi pengungkapan suatu keadaan perusahaan yang sebenarnya untuk meningkatkan kualitas audit.

Berdasarkan penyataan diatas menyatakan bahwa lamanya hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien dapat menimbulkan emosi yang dapat memicu auditor untuk mengikuti keinginan klien dengan mengesampingkan independensi serta objektifitas penilaian terhadap laporan keuangan. Dengan begitu kualitas audit yang dihasilkan akan buruk. Berdasarkan urai tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagau berikut:

**H2 : Audit Tenur berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.**

3. Hubungan antara Ukuran Perusahaan Klien dengan Kualitas Audit

Ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. menurut Berikang *et al* (2018) Perusahaan yang besar cenderung memiliki kompleksitas pada operasi perusahaan dan adanya kemungkinan manajemen laba dan sebaliknya. Perusahaan besar akan memilih penggunaan jasa audit menggunakan KAP yang berukuran besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2014) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Artinya bahwa semakin besar ukuran perusahaan biasanya memiliki kualitas audit yang baik karena mampu memperkecil manajemen laba.

Sesuai uraian diatas maka semakin besar perusahaan akan semakin baik kualitas auditnya. Hal tersebut terjadi karena manajemen harus menjaga nama baik perusahaan dimata publik dan pemegang saham dengan hasil laporan keuangan yang baik pula. Untuk menghasilkan kualitas audit yang berkualitas maka manajemen harus menggunakan jasa auditor yang lebih berkompeten dan independensi. Sehingga berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

4. Hubungan interaksi atau moderasi antara *Fee* Audit dengan Rotasi Audit

Rotasi audit dilakukan untuk mencegah adanya penurunan indepensi yang terjadi pada auditor. Para pemegang saham harus memastikan bahwa auditor yang diberi tugas untuk melakukan audit pada perusahaan bersikap independent dan berkompeten sehingga hasil audit dapat berkualitas tinggi. *fee* audit diberikan kepada auditor sebelum auditor melakukan audit sehingga penentuan *fee* audit akan berpengaruh juga akan kinerja dalam melaksanakan audit. Karena pihak pemegang saham menginginkan jaminan atas independensi auditor dalam melakukan audit laporan keuangan sehingga pemengang saham bersedia membayar *fee* audit sesuai dengan yang diinginkan.

Fierdha *et al* (2015) menyatakan perusahaan akan bersediakan melakukan kewajiban rotasi audit meskipun dengan *fee* audit yang tinggi untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Artinya perusahaan akan tetap melakukan kewajibannya mematuhi regulasi untuk tetap bersedia melakukan rotasi audit meskipun *fee* audit yang diberikan kepada auditor tinggi dan auditor dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Sesuai dengan uraian diatas menyatakan bahwa *fee* audit dapat mempengaruhi sikap auditor apabila manajemen memberikan *fee* audit yang tidak sesuai dengan kinerja serta hasil yang dilakukan oleh auditor maka, auditor dapat menghentikan kontraknya dan tidak menlanjutkan pemeriksaan sehingga akan terjadi rotasi audit yang terjadi pada perusahaan tersebut karena harus mencari auditor baru untuk melakukan jasa audit. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4 : F*ee* audit dapat memoderasi pengaruh rotasi audit terhadap kualitas audit.**

5. Hubungan interaksi atau moderasi antara *Fee* Audit dengan Audit Tenur

Audit tenur adalah lamanya hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien. Lamanya hubungan yang terjalin antar kedua pihak dapat menurunkan independensi auditor dan dapat menyebabkan kualitas audit yang rendah. Di lain sisi, hubungan lama yang terjalin antara auditor dengan klien justru akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi karena auditor telah memahami perusahaan dan dapat mendeteksi serta mengevaluasi kecurangan. *Fee* audit juga berpengaruh bagi auditor untuk melakukan tindakan apabila klien memberikan *fee* audit yang sesuai dengan keahlian dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh auditor maka auditor dapat bertahan dengan klien atau perusahaan tersebut, dan berlaku sebaliknya.

Menurut Fierda *et al* (2015) demi peningkatan kualitas audit maka audit tenur diperpendek dengan *fee* audit yang tinggi. Artinya apabila manajemen memberikan *fee* audit yang tinggi maka auditor akan melakukan kinerja yang maksimal serta mudahnya dalam mendapatkan informasi dari perusahaan maka dapat meningkatkan kualitas audit dan hubungan yang terjalin antara auditor dan klien diperpendek dengan tujuan peningkatan kualitas audit.

Sehingga untuk meningkatkan kualitas audit, auditor harus melakukan audit tenur dan menerima *fee* audit yang tinggi karena asumsinya auditor dengan fee audit yang tinggi memiliki kompetensi dan independensi yang tinggi. Sehingga berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H5: *Fee* audit dapat memoderasi pengaruh audit tenur terhadap kualitas audit.**

6. Hubungan interaksi atau moderasi antara *Fee* Audit dengan ukuran perusahaan klien

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar perusahaan maka konflik agensi yang ada dalam perusahaan tersebut semakin besar. Hal tersebut terjadi karena pihak manajemen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda. Perusahaan yang tingkatnya lebih besar memiliki manajemen laba yang tinggi karena manjemen ingin memberikan hasil yang baik bagi publik dan pemegang saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustari (2018) menyatakan bahwa variabel *fee* audit dapat memoderasi ukuran perusahaan klien terhadap kualitas. Artinya jasa auditor yang memiliki *fee* audit yang tinggi akan diperlukan bagi perusahaan yang besar karena akan mengasilkan kualitas audit yang baik dan dapat dipercaya oleh pihak prinsipal.

Berdasarkan uraian tersebut maka semakin besar perusahaan, maka manajemen akan memilih auditor yang memiliki kompetensi yang baik dan paham mengenai audit dan manajemen akan memberikan *fee* audit atau imbalan atas jasa yang tinggi karena asumsinya auditor yang memiliki *fee* audit yang tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Maka dari itu manajemen perlu mengeluarkan *fee* audit yang sesuai dengan hasil yang didapatkan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H6 : *Fee* audit dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit.**

## III. METODE PENELITIAN

### Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang telah di audit dan perusahaan tersebut terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2018.

**Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan data jenis data sekunder yang diambil pada pojok BEI UMY dan *website* Bursa Efek Indonesia (BEI). Serta jurna-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

**Teknik Pengambilan Sample**

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2018. Pengambilan sampel perusahaan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan cara sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2013-2018.
2. Periode laporan keuangan berakhir setiap 31 Desember.
3. Terdapat data yang lengkap mengenai auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan.

**Teknik Pengambilan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan mengambil sampel yang berasal dari laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2013-2018.

1. Kualitas Audit

   Dalam penelitian ini peneliti menggunakan proksi penggukur akrual diskesioner karena menurut Dechow *et al* (1995) model ini dapat lebih baik mendeteksi perusahaan melakukan manjemen laba dibandikan model lain. Akrual diskresioner merupakan proksi pengukuran kualitas audit dan dalam perusahaan digunakan sebagai kebijakan yang digunakan oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu yang merupakan hasil dari selisih total akrual dengan non akrual diskresioner.

   a. Menghitung total akrual perusahaan ($TACC_{it}$ )

   $$\boldsymbol{TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}}$$

   b. Menghitung non-diskresioner akrual ($NDACC_{it}$)

   $$\boldsymbol{TACC_{it}/TA_{it-1} = a_1(1/TA_{it-1}) + a_2(\Delta REV_{it}/TA_{it-1} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + a_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon_{it}}$$

c. Akrual diskresioner dapat diperoleh setelah menghitung TACC dan NDAC. Rumus untuk menghitung akrual diskresioner adalah

$$DACC_{it} = TACC_{it}\text{-}NDACC_{it}$$

2. Rotasi Audit

Pada penelitian ini rotasi audit diukur dengan variabel *Dummy*. variabel ini bernilai 1 apabila terjadi rotasi KAP dan AP dalam periode penelitian dan bernilai 0 apabila tidak terjadi rotasi audit.

3. Audit Tenur

Pengukuran dilakukan dengan menjumlah tahun perikatan, tahun pertama dimulai dengan angka 1 dan ditambah satu apabila perusahaan menggunakan AP yang dari mulainya tahun penelitian dan apabila perusahaan mengganti AP maka penjumlahan dihitung ulang mulai dari 1 kembali. Informasi mengenai AP terdapat di laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan khususnya dibagian laporan yang dikeluarkan oleh auditor.

4. Ukuran Perusahaan Klien

Pada penelitian ini ukuran perusahaan klien diukur dengan logaritma natural total asset.

5. Fee Audit

Pada penelitian ini pengukur mengacu pada penelitian Lee dan Sukartha (2017) yaitu *fee* audit diukur dengan logaritma natural dari *professional fees. Professional fees* dapat dilihat dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dalam catatan atas laporan keuangan pada bagian beban.

**Model Penelitian**

Model I : $\mathbf{KA = \alpha + \beta_1 RA + \beta_2 AT + \beta_3 UP + \beta_4 FA + \varepsilon}$

Model II : $\mathbf{KA = \alpha + \beta_1 RA + \beta_2 AT + \beta_3 UP + \beta_4 RA*FA + \beta_5 AT*FA + \beta_6 UP*FA + \varepsilon}$

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini sampel yang digunakan peneliti adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018. Sampel yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan pojok BEI UMY sebanyak 120.

**Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan banyaknya jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata *(mean),* dan nilai dari simpangan baku

*(standar deviation)* untuk variabel dependen dan variabel independen. Hasil dari statistik deskriptif disajikan dalam table Sebagai berikut:

**Statistik Deskriptif**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| Rotasi_Audit | 120 | 0 | 1 | ,57 | ,498 |
| Audit_Tenur | 120 | 1 | 3 | 1,49 | ,622 |
| Ukuran_Perusahaan | 120 | 46701674122 | 1296898292000000 | 151558656563932,40 | 266538156771011,500 |
| Fee_Audit | 120 | 552000000 | 544981000000 | 52649489517,87 | 96335710016,487 |
| Kualitas_Audit | 120 | -,13455 | ,18688 | ,0204166 | ,05846001 |
| Valid N (listwise) | 120 | | | | |

**Analisis Uji Asumsi Klasik**

1. Normalitas

Sampel berdistribusi normal apabila nilai signya > alpha (0,05). Uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat, sebagai berikut:

**Model I**

| **Kolmogorovsmirnov** | **Nilai Sig.** | **Keterangan** |
|---|---|---|
| *Unstandardized Residual* | 0,806 | Berdistribusi Normal |

**Model II**

| **Kolmogorovsmirnov** | **Nilai Sig.** | **Keterangan** |
|---|---|---|
| *Unstandardized Residual* | 0,816 | Berdistribusi Normal |

2. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance.* Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat, sebagai berikut:

**Uji Multikolinieritas Regresi Model I**

| **Variabel Independen** | ***Collinierity Statistic*** | | **Keterangan** |
|---|---|---|---|
| | **Tolerance** | **VIF** | |
| Rotasi Audit | 0,175 | 5,726 | Bebas Gejala Multikolinieritas |
| Audit Tenur | 0,174 | 5,732 | Bebas Gejala Multikolinieritas |
| Ukuran Perusahaan Klien | 0,803 | 1,245 | Bebas Gejala Multikolinieritas |
| Fee Audit | 0,801 | 1,248 | Bebas Gejala Multikolinieritas |

Uji multikolinieritas pada model I menyatakan bahwa nilai VIF masing-masing dari variabel ≤ 10 dan nilai tolerance ≥ 0,10. Sehingga, dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

**Uji Multikolinieritas Regresi Model II**

| Variabel Independen | *Collinierity Statistic* | | Keterangan |
|---|---|---|---|
| | **Tolerance** | **VIF** | |
| Rotasi Audit | 0,001 | 1025,989 | Terjadi Multikolinearitas |
| Audit Tenur | 0,001 | 1204,175 | Terjadi Multikolinearitas |
| Ukuran Perusahaan Klien | 0,010 | 99,315 | Terjadi Multikolinearitas |
| Rotasi Audit*Fee Audit | 0,001 | 1092,408 | Terjadi Multikolinearitas |
| Audit Tenur*Fee Audit | 0,001 | 1287,511 | Terjadi Multikolinearitas |
| Ukuran Perusahaan Klien*Fee Audit | 0,004 | 235,691 | Terjadi Multikolinearitas |

berdasarkan Hartmann dan Moers (1999) dalam Hartono (2016) menyatakan bahwa multikonearitas tidak terjadi karena koefisien dari interaksi variabel independen dan variabel moderasi tidak sensitif terhadap perubahan dari titik awal skala (misalnya ditransformasikan untuk ditengahkan berdasarkan nilai rata-ratanya) dari variabel independen dan variabel moderasi, sehingga multikonearitas tidak menjadi masalah ketika menerapkan analisis regresi moderasian

3. Heteroskedestisitas

Uji heteroskedestisitas pada penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini di tunjukan pada tabel dibawah ini:

**Uji Heteroskedastisitas Regresi Model I**

| Persamaan Regresi | Variabel | Sig. | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Model I | Rotasi Audit | 0,643 | Non-Heteroskedastisitas |
| | Audit Tenur | 0,480 | Non-Heteroskedastisitas |
| | Ukuran Perusahaan Klien | 0,656 | Non-Heteroskedastisitas |
| | Fee Audit | 0,241 | Non-Heteroskedastisitas |

Berdasarkan tabel dinyatakan bahwa uji heteroskedastisitas pada regresi model I nilai signifikasi dari masing-masing variabel pada penelitian lebih besar dari alpha (0,05) atau Sig > alpha 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian model 1 ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Uji Heteroskedastisitas Regresi Model II**

| Persamaan Regresi | Variabel | Sig. | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Model II | Rotasi Audit | 0,923 | Non-Heteroskedastisitas |
| | Audit Tenur | 0,190 | Non-Heteroskedastisitas |
| | Ukuran Perusahaan | 0,245 | Non-Heteroskedastisitas |
| | Rotasi Audit*Fee Audit | 0,848 | Non-Heteroskedastisitas |
| | Audit Tenur*Fee Audit | 0,169 | Non-Heteroskedastisitas |
| | Ukuran Perusahaan Klien*Fee Audit | 0,231 | Non-Heteroskedastisitas |

Berdasarkan tabel dinyatakan bahwa uji heteroskedastisitas pada regresi model II nilai signifikasi dari masing-masing variabel pada penelitian lebih besar dari alpha (0,05) atau Sig > alpha 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan model II pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Auto Kolerasi

Pada penelitian ini uji autokoleritas diuji menggunakan nilai DW *(Durbin Watson).* Tidak terjadi auto kolerasi apabila nilai du<dw<4-du. Nilai du diperoleh dari tadel *Durbin Watson*. Hasil uji autokolerasi pada penelitian ditujukan pada tabel berikut ini:

**Uji Autokolerasi Regresi Model I (Durbin Watson*)***

| dU | dW | 4-dU | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1,7715 | 2,175 | 2,2285 | Tidak Terjadi Gejala Autokorelasi |

Berdasarkan pada tabel uji autokoleritas regresi model I menyatakan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,175. Sedangkan nilai pada tabel *Durbin-Watson* dengan nilai signifikasi 0,05 dan jumlah data(n) pada penelitian ini sebanyak 120 dan jumlah variabel (k) sebanyak 4. Diperoleh nilai du<dw<4-du maka 1,7715< 2,175 < 2,2285. Sehingga, kesimpulannya tidak terjadi autokolerasi pada penelitian regresi model I.

**Uji Autokolerasi Regresi Model II (Durbin Watson)**

| dU | dW | 4-dU | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1,8082 | 2,172 | 2,1918 | Tidak Terjadi Gejala Autokorelasi |

Berdasarkan pada tabel uji autokoleritas regresi model II menyatakan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,172. Sedangkan nilai pada tabel *Durbin-Watson* dengan nilai signifikasi 0,05 dan jumlah data(n) pada penelitian ini sebanyak 120 dan jumlah variabel

(k) sebanyak 6. Diperoleh nilai du<dw<4-du maka 1,8082 < 2,172 < 2,1918. Sehingga, kesimpulannya tidak terjadi autokolerasi pada penelitian regresi model II.

**Uji Hipotesis Penelitian**

1. Koefisien Determinasi *(Adjusted R²)*

Uji koefisien determinasi dilakukan dalam penelitian untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen.

**Uji Koefisien Determinasi Regresi Model I**

| Model | Adjusted R Square |
|---|---|
| 1 | 0,067 |

Berdasarkan pada tabel hasil uji koefisien determinasi *(Adjusted R²)* pada penelitian ini sebesar 0,067 atau 6,7%. Sehingga, hal tersebut menunjukan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 6,7% variabel dependen. Sedangkan, 93,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

**Uji Koefisien Determinasi Regresi Model II**

| Model | Adjusted R Square |
|---|---|
| 2 | 0,065 |

Berdasarkan pada tabel hasil uji koefisien determinasi *(Adjusted R²)* pada penelitian ini sebesar 0,065 atau 6,5%. Variabel independen mampu menjelaskan 6,5% variabel dependen. Sedangkan, 93,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji Nilai F)

Uji signifikan simultan (uji nilai F) diuji pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

**Uji Signifikan Simultan (Nilai F) Regresi Model I**

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 0,040 | 4 | 0,010 | 3,127 | 0,018 |
| | Residual | 0,367 | 115 | 0,003 | | |
| | Total | 0,407 | 119 | | | |

Berdasarkan pada tabel hasil uji signifikan simultan (uji nilai F) pada model I menghasilkan nilai siginifikan sebesar 0,018 < alpha (0,05) maka variabel independen pada penelitian ini secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

**Uji Signifikan Simultan (Nilai F) Regresi Model II**

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 2 | Regression | 0,045 | 6 | 0,008 | 2,370 | 0,034 |
| | Residual | 0,361 | 113 | 0,003 | | |
| | Total | 0,407 | 119 | | | |

Berdasarkan pada tabel hasil uji signifikan simultan (uji nilai F) pada model II menghasilkan nilai siginifikan sebesar 0,034 < alpha (0,05) maka variabel independen pada penelitian ini berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

3. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji T) dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel independen pada penelitian ini memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima apabila nilai sig < alpha 0,05 dan nilai coefficient β nya searah dengan hipotesis.

**Uji Parsial (Uji T) Regresi Model I**

| **Variabel** | ***Unstandardized Coefficients*** | **Sig. t** |
|---|---|---|
| | **β** | |
| (Constant) | -0,124 | 0,205 |
| Rotasi Audit | 0,063 | 0,012 |
| Audit Tenur | 0,051 | 0,012 |
| Ukuran Perusahaan Klien | -0,005 | 0,049 |
| *Fee* Audit | 0,008 | 0,035 |

1. Rotasi Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (H1)

Variabel Rotasi Audit pada tabel menghasilkan nilai sig 0,012 > alpha (0,05) artinya Rotasi Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit dan memiliki arah yang positif yaitu 0,063. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) **Diterima.**

Hasil yang didapat tersebut menyatakan bahwa Rotasi Audit memberikan pengaruh terhadap kualitas audit. Adanya peraturan tersebut dapat menyatakan bahwa rotasi audit dapat berpengaruh terhadap kualitas audit karena rotasi audit dapat meningkatkan kompetensi dari auditor, dengan begitu auditor cukup memahami klien baru dengan waktu yang telah ditetapkan oleh pemerintah serta peraturan tersebut sudah cukup sesuai

dan efektif untuk melakukan audit. Adanya aturan mengenai rotasi audit berarti dapat meningkatkan kepercayaan laporan keuangan terhadap publik.

2. Audit Tenur berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit (H2)

   Variabel Rotasi Audit pada tabel menghasilkan nilai sig 0,012 > alpha (0,05) artinya Audit Tenur berpengaruh terhadap Kualitas Audit dan memilik arah yang positif yaitu 0,051. Maka karena memiliki nilai β yang tidak searah dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) **Ditolak.**

   Hasil yang didapat tersebut menyatakan bahwa Audit Tenur dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas audit namun memiliki arah yang positif. Sehingga artinya terjalinya audit tenur atau hubungan antara auditor dengan klien dapat meningkatkan kualitas audit tanpa menurunkan kompetensi dan independensi, hal tersebut karena ketika hubungan audit tenur semakin lama maka auditor akan semakin memahami komplesitas perusahaannya sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. semakin lama bertugas maka auditor akan lebih memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

3. Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (H3).

   Variabel Ukuran Perusahaan Klien pada tabel menghasilkan nilai sig 0,049 < alpha (0,05) artinya Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Namun, arah koefisien regresi negatif yaitu -0,005. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) **Ditolak.**

   Hasil penelitian menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh namun memiliki arah yang negatif. Artinya kualitas audit rendah disebabkan oleh tingginya nilai akural diskresioner atau manajemen laba hal ini menunjukan ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Perusahaan yang besar belum tentu memiliki kualitas audit yang baik dengan memperkecil manajemen laba dan menggunakan jasa auditor yang lebih professional untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Walaupun perusahaan yang lebih besar akan menjaga citranya dimata publik kemungkinan untuk melakukan manajemen laba tetap ada.

**Uji Parsial (Uji T) Regresi Model II**

| Variabel | *Unstandardized Coefficients* | Sig. t |
|---|---|---|
| | β | |
| (Constant) | 0,005 | 0,960 |
| Rotasi Audit | -0,202 | 0,545 |
| Audit Tenur | -0,317 | 0,275 |
| Ukuran Perusahaan Klien | 0,014 | 0,525 |
| Rotasi Audit**Fee* Audit | 0,012 | 0,413 |
| Audit Tenur* *Fee* Audit | 0,016 | 0,203 |
| Ukuran Perusahaan Klien* *Fee* Audit | -0,001 | 0,384 |

4. Fee Audit dapat memoderasi pengaruh Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit (H4).

   Berdasarkan hasil pada tabel menyatakan bahwa interaksi antar variabel Rotasi Audit dengan Fee Audit (Rotasi Audit*Fee Audit) menghasilkan nilai sig 0,413 > alpha (0,05) artinya tidak terdapat pengaruh moderasi variabel Fee Audit terhadap hubungan Rotasi Audit dengan Kualitas Audit. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) **Ditolak.**

   Hasil penelitian yang menyatakan bahwa fee audit tidak dapat memoderasi pengaruh rotasi audit dengan kualitas audit. Hal tersebut terjadi karena fee audit memiliki penentuan tarif imbalan jasa yang diatur pada peraturan yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) nomor 2 tahun 2016 tentang penentuan imbalan jasa. Sehingga auditor dengan klien harus menetapkan tarif fee audit sesuai dengan kesepakatan bersama sesuai dengan peraturan yang ada. Sehingga ada atau tidaknya rotasi audit, auditor tetap memberikan kualitas audit yang sama dengan standar prosedur professional akuntan publik yang berlaku di Indonesia, tanpa harus memperhitungkan resiko imbalan fee audit yang diberikan tinggi maupun rendah saat diterima. Hal tersebut yang menunjukan bahwa dalam penelitian ini fee audit tidak mampu memoderasi rotasi audit dengan kualitas audit.

5. Fee Audit dapat memoderasi pengaruh Audit Tenur terhadap Kualitas Audit (H5).

   Berdasarkan hasil pada tabel menyatakan bahwa interaksi antar variabel Audit Tenur dengan Fee Audit (Audit Tenur*Fee Audit) menghasilkan nilai sig 0,203 > alpha (0,05) artinya tidak terdapat pengaruh moderasi variabel Fee Audit terhadap hubungan Audit Tenur dengan Kualitas Audit. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H5) **Ditolak.**

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa fee audit tidak dapat memoderasi pengaruh audit tenur dengan kualitas audit. Hal tersebut terjadi karena fee audit yang diberikan oleh manajemen kepada auditor tidak dapat mempengaruhi audit tenur atau lama hubungan antara manajemen dengan auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang baik maupun buruk. Sehingga kesepakatan yang dibentuk oleh manajemen dengan auditor mengenai penetuan fee audit yang tinggi ataupun rendah tetap akan menghasilkan kualitas audit tanpa memperhatikan lamanya hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien atau manajemen.

6. Fee Audit dapat memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit (H6).

   Berdasarkan hasil pada tabel menyatakan bahwa interaksi antar variabel Ukuran Perusahaan Klien dengan Fee Audit (Ukuran Perusahaan Klien*Fee Audit) menghasilkan nilai sig 0,384 > alpha (0,05) artinya tidak terdapat pengaruh moderasi variabel Fee Audit terhadap hubungan Rotasi Audit dengan Kualitas Audit. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H6) **Ditolak.**

   Hasil penelitian yang menyatakan bahwa fee audit tidak dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan klien dengan kualitas audit. sehingga artinya besar atau kecilnya ukuran perusahaan itu fee audit tidak mempengaruhi hasil kualitas audit yang baik, karena mau perusahaan itu termasuk ke ukuran yang lebih besar atau kecil manajemen tetap akan memberikan fee audit diawal kontrak untuk melakukan jasa audit di perusahaan dan auditor harus melaksanakan audit secara professional sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sehingga dalam penelitian ini Fee Audit (FA) bukan merupakan variabel moderasi melainkan variabel independen. Fee audit termasuk dalam predictor moderasi yaitu variabel moderasi ini hanya berperanan sebagai variabel prediktor (independen) dalam model hubungan yang dibentuk

## V. SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

### A. Simpulan

1. Rotasi Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
2. Audit Tenur berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
3. Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit
4. Fee Audit tidak dapat memoderasi pengaruh antara Rotasi Audit dengan Kualitas Audit

5. Fee Audit tidak dapat memoderasi pengaruh antara Audit Tenur dengan Kualitas Audit
6. Fee Audit tidak dapat memoderasi pengaruh antara Ukuran Perusahaan Klien dengan Kualitas Audit

## B. Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas jenis sampel yaitu menggunakan sektor lain di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini hanya menguji perusahaan sektor keuangan di Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan cakupan wilayah yang lebih luas seperti Malaysia dan Singapore.
3. Untuk penelitian selanjutnya bisa mencoba menggunakan variabel lain seperti intervening untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.
4. penelitian selanjutnya bisa menggunakan proksi lain untuk kualitas audit agar dapat menjadi perbandingan dalam hasil pengujian.

## C. Keterbatasan Penelitian

1. Objek sampel yang dipilih hanya perusahaan sektor keuangan sehingga penelitian yang dihasilkan belum bisa dijadikan acuan untuk perusahaan lainnya.
2. Variabel kualitas audit menggunakan proksi akrual diskresioner yang hasilnya besar sehingga adanya ketimpangan data dengan variabel lain.
3. Penelitian ini jumlah datanya terbatas hanya menggunakan 120 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018.
4. Pada penelitian ini banyak data yang terjadi *outlier* sehingga membuat simpangan data jauh dari rata-rata dan mengurangi banyak sampel peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA


Berikang, A., Kalangi, L., & Wokas, H. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien dan Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, *13*(3), 1–9.

Chrisdinawidanty, Z. N., Tugiman, P. D. H., & Muhamad Muslih. (2016). Pengaruh Etika Auditor dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit (studi kasus pada KAP di wilayah Bandung). *E-Proceeding of Management*, *3*(3), 3466–3474.

Darya, K., & Puspitasari, S. A. (2017). Reputasi KAP , Audit Tenure , Ukuran Perusahaan Klien dan Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan LQ-45 Indonesia). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *13*(2), 97–109.

Dewi, A. C. (2016). Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi, 4(8).

Dianti, S.A. 2016. "Pengaruh Rotasi Auditor, Audit Fee, Audit Tenure, Client Importance, dan auditor Spesialisasi Industri Terhadap Kualitas Audit." Skripsi S1 program Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Febriyanti, N. M. D., & Mertha, I. M. (2014). Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi Kap, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Ukuran KAP Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *2*(7), 503–518.

Fierda, Gunawan, H., & Purnamasari, P. (2014). Pengaruh Audit Rotation dan Audit Tenur terhadap Kualitas Audit dengan Fee Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Prosding Ilmu Ekonomi*, 1–10.

Fitriany, F., Utama, S., Martani, D., & Rosietta, H. (2015). Pengaruh Tenure, Rotasi dan Spesialisasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Kualitas Audit: Perbandingan Sebelum dan Sesudah Regulasi Rotasi KAP di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *17*(1), 12–27.

Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.*

Giri, E. F. (2010). Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik ( Kap ) Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit : Kasus Rotasi Wajib Auditor Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Puwokerto*.

Hartadi, B. (2012). Pengaruh Fee Audit, Rotasi Kap, Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Bursa Efek Indonesia. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, *16*(1), 84–103.

Hartono, J., (2017). Metodologi Penelitian Bisnis (Salah Kaprah dan Pengalamn-Pengalaman). *Yogyakarta, BPFE*.

Hasanah, A. N., & Putri, M. S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, *5*(1), 11–21.

Institut Akuntan Publik Indonesia: Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan

Kartikasari, D. A. (2012). Pengaruh Tenure dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit dengan Beberapa Pengukur Discretionary Accruals. Skripsi S1 Program Studi Ekstensi Akuntansi Universitas Indonesia

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik.

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia: KMK No 359/KMK.06/2003 Tentang Ketentuan Rotasi Audit.

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia: KMK No 423/KMK.06/2002 Tentang Ketentuan Rotasi Audit.

Kurniasih, M., & Rohman, A. (2014). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, *3*(3), 1–9.

Lee, D., & Sukartha, I. M. (2017). Fee Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Auditor Switching Dan Audit Tenure Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *18*(2), 1455–1484.

Maharani, A. P. 2014. Pengaruh Audit Tenur, Audit Fee, Rotasi Audit dan Spesialisasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Naskah Publikasi*.

Mustari, R. (2018). Pengaruh Auditor Switching, Audit Tenure, dan Company Size Terhadap Audit Quality dengan Fee Audit Sebagai Varial Moderasi. Skripsi S1 Program Studi Akuntansi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Nadia, N. F. (2015). Pengaruh Tenur Kap, Reputasi Kap Dan Rotasi Kap Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *XIII*(26), 113–130.

Nazaruddin, I. and Basuki, A.T., (2015). Analisis statistik dengan SPSS. *Yogyakarta, Danisa Media*.

Nindita, C., & Siregar, S. V. (2012). Analisis pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *14*(2), 91–103.

Novianti, N., Sutrisno, & Irianto, G. (2010). Tenur Kantor Akuntan Publik, Tenur Partner Audit, Auditor Spesialisasi Industri , dan Kualitas Audit. *Universitas Brawijaya*, 1–28.

Panjaitan, C. M., & Anis Chariri. (2014). Pengaruh Tenure , Ukuran Kap Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, *3*, 1–12.

Paramita, N., & Latrini, N. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Publikasi, Masa Perikatan Audit, Pergantian Manajemen Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *13*(1), 142–156.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan: Nomor 13/ POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia: Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik.

Pramaswaradana, I. G. N. I., & Astika, I. B. P. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor, Spesialsiasi Auditor, dan Umur Publikasi pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *19*(1), 168–194.

Pramesti, I. G. A. R., & Wiratmaja, I. D. N. (2017). Pengaruh Fee Audit, Profesionalisme Pada Kualitas Audit Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Pemediasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *18*, 616–645.

Prasetia, irsyad fauzan, & Rozali, rozmita dewi yuniarti. (2018). pengaruh tenur audit, rotasi audit dan reputasi KAP terhadap kualitas audit (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, *10*(1), 63–74.

Pratistha, K. D., & Widhiyani, N. L. S. (2014). Pengaruh Independensi Auditor dan Besaran Fee Audit Terhadap Kualitas Proses Audit. E-Jurnal Akuntansi, 6(3), 419-428.

Putri, T. M., & Cahyonowati, N. (2014). Pengaruh Auditor Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2010-2012) Tifani. *Diponegoro Journal of Accounting*, *3*(2), 1–11.

Rukmana, R. (2017). Pengaruh International Financial Reporting Standards ( Ifrs ) Terhadap Kualitas Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *AKMEN Jurnal Ilmiah*, *13*(3), 403–414.

Salsabila, M. (2018). Pengaruh Rotasi Kap Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, *18*(1), 51–66.

Saputri, R. A. Sri. 2015. Pengaruh *Fee* Audit, *Audit Tenure,* Rotasi Audit, Reputasi Audit, Ukuran KAP dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sinaga, D. M. T. (2012). Analisis Pengaruh Audit Tenur, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit. Skripsi Program Studi Akuntansi Universitas Diponegoro

Siregar, S. V., Fitriany, Wibowo, A., & Anggraita, V. (2011). Rotasi Dan Kualitas Audit : Evaluasi Atas Kebijakan Menteri Keuangan KMK NO. 423/KMK.6/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *8*(1), 1–20.

Sulthon, M., & Cahyonowati, N. (2015). Analisis Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Kap, Ukuran Kap, Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, *4*(2), 930–941.

Udayanti, N. K. S., & Ariyanto, D. (2017). Pengaruh Auditor Switching, Ukuran Perusahaan, Spesialisasi Industri KAP, Dan Client Importance Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *20*(2), 1073–1102.

Undang-Undang Republik Indonesia: Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik.

Wahono, T. H., & Setyadi, E. J. (2014). Pengaruh Tenur, Reputasi Kap Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsusmsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2013. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *XII*(02), 194–215.

Yahya, A. (2015). Pengaruh Tenure, Rotasi Auditor, Ukuran KAP dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Fee Audit sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manjufaktur yang Terdaftar di BEI (2012-2015). Skripsi S1 Program Studi Akuntansi Univesitas Muhammadiyah Yogyakarta

Yuniarti, R. (2011). Audit Quality and Audit Firm Size. *Journal Of Global Management*, *2*(1), 1–13. Retrieved from. https://mu les.ydir.org/audit/ midyear/04midyear/dc_presentations/ DC Presentations - Simunic.doc